

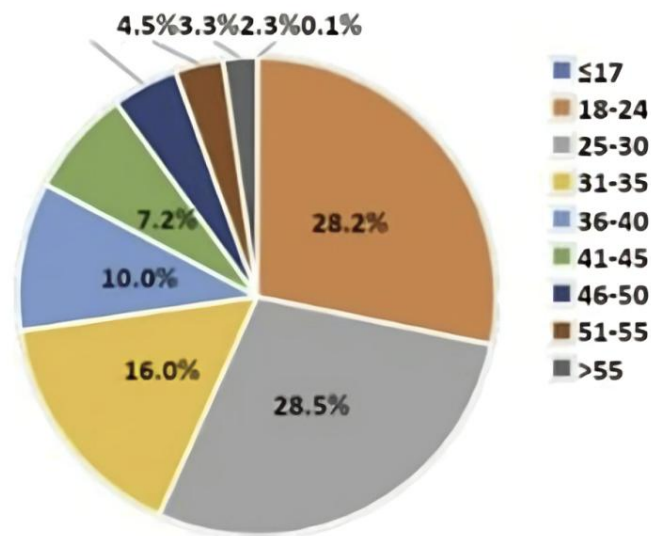
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan sebuah komitmen terhadap penggunaan sumber daya pada saat tertentu demi memperoleh hasil atau imbal balik pada waktu yang akan datang (Bodie et al., 2014). Sebuah aset atau instrumen dapat dikategorikan sebagai investasi apabila memberikan keuntungan yang wajar sebanding dengan risiko yang ditanggung. Contoh dari instrumen investasi yang seringkali digunakan merupakan saham dan *cryptocurrency*, dimana keduanya dapat diakses secara digital lewat aplikasi. Saham seseorang atau badan usaha berfungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan, dimana jika perusahaan ini nilai asetnya naik, atau memberikan dividen, maka pemilik saham akan meraih keuntungan. *Cryptocurrency*, atau aset *crypto*, adalah mata uang digital yang menggunakan *cryptografi* sehingga semua transaksi dan kepemilikan unit akan dicatat dalam sistem terdesentralisasi yang disebut *blockchain*. Kenaikan dari aset *crypto* juga akan membuat pemilik aset tersebut meraih keuntungan.

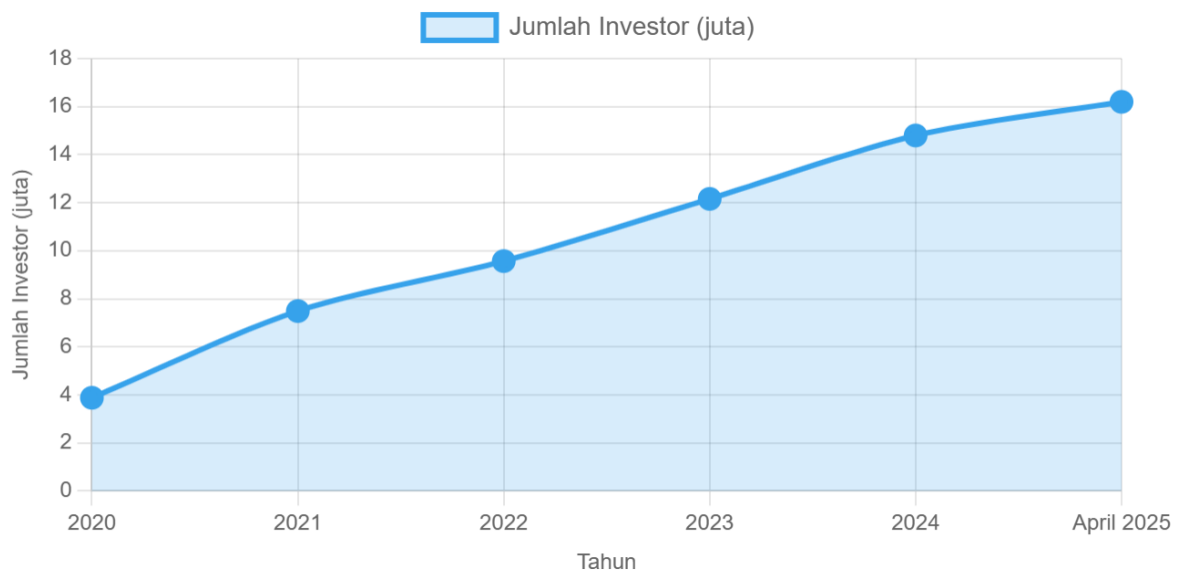
Dalam beberapa tahun terakhir, lanskap investasi di Indonesia telah mengalami transformasi, terutama dengan munculnya *cryptocurrency* yang diminati investor di usia muda. Berdasarkan data yang diambil dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2025), lebih dari 70% Investor *crypto* berusia di bawah 35 tahun, dengan jumlah total investor yang terus meningkat dari hanya 1.54 juta investor *crypto* di tahun 2020, dan tercatat sebanyak 22 juta investor telah terdaftar di akhir tahun 2024.



Gambar 1. 1 Investor *Crypto* Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Peningkatan jumlah investor saham juga terlihat beberapa tahun belakang, namun tidak setinggi kenaikan jumlah investor *crypto*. Pada tahun 2020, jumlah investor saham di Indonesia sebanyak 3,88 juta dan meningkat menjadi 16,2 juta pada tahun 2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Data ini menunjukkan berkembangnya minat investasi di Indonesia, sehingga menjadi pertanyaan penting mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan para investor ini dan bias perilaku yang dapat mempengaruhi pilihan mereka.



Gambar 1. 2 Jumlah Investor Saham di Indonesia 2020 - 2025

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan studi yang telah dilakukan di luar Indonesia, bias perilaku mempengaruhi signifikan terhadap keputusan investasi dan performa dari hasil keputusan tersebut yang dinilai tidak optimal (Abideen et al., 2023). Bias perilaku ini merujuk pada keputusan investasi yang dinilai tidak rasional, dipengaruhi oleh perasaan, emosi, dan persepsi. Terdapat beberapa bias perilaku yang telah diteliti, dari *Overconfidence Bias*, *Disposition effect*, *Herding Bias*, *Anchoring Bias*, *Loss Aversion*, *Confirmation Bias*, *Framing Effect*, dan lainnya (Baker, 2019).

Pengambilan keputusan investor adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. *Behavioral Finance* telah muncul sebagai bidang studi penting yang meneliti bagaimana bias kognitif dan faktor emosional memengaruhi keputusan keuangan. Dalam penelitian ini, akan dibatasi hanya dengan tiga bias yang telah dibuktikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi yaitu *Overconfidence Bias*, *Loss Aversion*, dan *Herding Behavior*. Memahami bias ini sangatlah penting, karena dapat sangat memengaruhi cara investor dalam menentukan strategi investasi mereka. Dengan kurangnya penelitian mengenai bias perilaku terhadap keputusan investasi, terutama membandingkan dua jenis investasi berbeda di Indonesia, diharapkan dapat mengisi *research gap* yang ada.

Studi sebelumnya telah memberikan wawasan tentang efek *overconfidence*, yang mengarah pada keputusan investasi yang tidak rasional (Febri et al., 2022), perdagangan berlebihan (Barber & Odean, 2000), investor cenderung mengabaikan risiko (Moore & Healy, 2008). Bias *overconfidence* ini menyebabkan investor melebih-lebihkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam memprediksi pergerakan pasar, dimana mengakibatkan keputusan investasi yang berisiko, terutama di pasar *cryptocurrency* yang bergejolak.

Selain *Overconfidence Bias*, *Herding Behavior* juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investor. Menurut Keynes (1936), *Herding* merupakan kata yang diambil dari perilaku binatang, yang berarti sekelompok binatang yang bergerak ke arah yang sama. Di jaman dahulu, tidak ada tempat yang aman, sehingga grup kecil manusia akan mengikuti grup yang lebih besar guna mengurangi resiko diserang oleh binatang buas. Menurut, *Herding Behavior* merupakan perilaku investor yang mengikuti aktivitas dan pilihan keuangan orang lain. Fenomena *herding behaviour* ini biasa terjadi dalam keuangan. Kurangnya pemahaman menyebabkan investor membuat keputusan berdasarkan tindakan orang lain (Luo & Salterio, 2022).

Bias perilaku terakhir yang akan diteliti merupakan *Loss Aversion*, yaitu produk sampingan dari evolusi dan kebutuhan untuk menghindari kepunahan. Itu ada dalam setiap manusia. Menurut Kahneman & Tversky (1979), orang lebih menghindari risiko ketika mereka akan rugi daripada ketika mereka akan mendapatkan jumlah yang sama, karena rasa sakit kehilangan lebih besar daripada kesenangan mendapatkan. Orang berpegang teguh pada keadaan karena penderitaan yang mereka alami. Kecenderungan ke arah *Loss Aversion* muncul dari pola pikir konservatif ini, yang mengarah pada mempertahankan *status quo* dan menghindari kerugian.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara *Overconfidence Bias*, *Herding Behavior*, dan *Loss Aversion* dalam membentuk keputusan investasi di antara investor saham dan *cryptocurrency* di Indonesia. Dengan mengkaji faktor-faktor keuangan perilaku ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku investor, yang pada akhirnya

mengarah pada praktik investasi yang lebih baik dan keputusan kebijakan yang tepat dalam lanskap keuangan yang berkembang. Melalui eksplorasi ini, studi ini diharapkan dapat menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, sehingga membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perbandingan pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi antara investor saham dan investor *cryptocurrency* di Indonesia. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *Overconfidence Bias*, *Loss Aversion*, dan *Herding Behavior* memengaruhi keputusan investasi dalam dua jenis instrumen tersebut. Dengan demikian, permasalahan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana pengaruh masing-masing bias perilaku tersebut terhadap keputusan investasi serta bagaimana perbandingan pengaruhnya antara investor saham dan investor *crypto*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian meliputi :

1. Mengidentifikasi pengaruh *Overconfidence Bias* terhadap keputusan investasi saham dan *crypto*.
2. Mengidentifikasi pengaruh *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi saham dan *crypto*.
3. Mengidentifikasi pengaruh *Herding Behavior* terhadap keputusan investasi saham dan *crypto*.
4. Membandingkan pengaruh bias perilaku investor saham dan *crypto* dengan fokus pada pengaruh variabel *Overconfidence Bias*, *Herding Behavior*, dan *Loss Aversion* terhadap pengambilan keputusan investasi mereka.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, adanya beberapa batasan yang telah ditentukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut adalah beberapa batasan tersebut.

1. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membatasi variabel penelitian yaitu *Overconfidence Bias*, *Loss Aversion*, *Herding Behavior* dan *Investment Decision*.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah individu di yang pernah melakukan transaksi saham atau *crypto* di Indonesia.
3. Wilayah penelitian terbatas hanya pada penduduk di Indonesia.
4. Durasi pengambilan data untuk penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2025 sampai dengan Juli 2025.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik bagi kalangan akademisi maupun praktisi. Kontribusi yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat untuk pihak Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang *Behavioral Finance* dengan mengeksplorasi pengaruh bias *overconfidence*, *Herding Behavior*, dan *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi pada dua jenis investor yang berbeda, yaitu investor saham dan investor *crypto* di Indonesia. Temuan dari studi ini dapat memperkaya literatur keuangan perilaku di konteks pasar negara berkembang.

1.5.2 Manfaat untuk pihak Manajerial

Bagi pihak manajemen perusahaan investasi, lembaga keuangan, maupun regulator seperti OJK dan Bappebti, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi, edukasi, dan pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami bias yang umum terjadi pada investor, manajemen dapat

menyesuaikan pendekatan edukasi keuangan untuk meminimalkan risiko pengambilan keputusan impulsif serta memperkuat kepercayaan investor terhadap pasar keuangan yang sehat.

1.5.3 Manfaat untuk pihak Investor

Bagi investor individu, baik di pasar saham maupun *crypto*, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap bias kognitif yang mungkin memengaruhi keputusan mereka. Dengan memahami kecenderungan seperti kepercayaan diri berlebihan, kecenderungan mengikuti keputusan investor lain, dan penghindaran kerugian, pengguna dapat mengevaluasi dan mengelola risiko investasi dengan lebih bijak, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan strategis.

